

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Pembelajaran Teks Puisi

Pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 Revisi merupakan pembelajaran berbasis teks. Pembelajaran berbasis teks adalah pembelajaran yang menjadikan teks sebagai dasar, asas, pangkal, dan tumpuan (Rozak dan Rasyad, 2016: 47). Mashun (2013: 1) mengungkapkan teks adalah satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap. Sementara itu, Rozak dan Rasyad (2016: 48) mengungkapkan teks adalah ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang didalamnya terdapat situasi, konteks dan ragam bahasa yang melatarbelakangi lahirnya teks tersebut.

Salah satu teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Revisi adalah teks puisi yang dimuat dalam pembelajaran pada kelas X dengan Kompetensi Dasar 3.16 Mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca.

2.1.1 Pengertian Puisi

Puisi adalah jenis atau genre sastra. Istilah puisi sering disamakan dengan sajak. Faktanya, istilah-istilah ini tidak identik. Puisi adalah jenis sastra yang mencakup sajak, sedangkan sajak adalah puisi tunggal. Dalam bahasa Inggris, puisi adalah *Poetry* dan sajak adalah *Poem* (Pradopo, Putri, 2021: 8).

Selanjutnya, Somad (2010: 13) menjelaskan bahwa puisi merupakan sarana ekspresi bagi penyair untuk mengungkapkan gagasan atau ide. Lebih dalam lagi, puisi menjadi ungkapan terdalam kegelisahan hati penyair dalam menyikapi suatu peristiwa. Seperti peristiwa yang dialami atau peristiwa yang terjadi disekitar kehidupannya. Dalam sebuah karya puisi biasanya mencerminkan rekaman peristiwa yang terjadi pada suatu masa tertentu.

Sementara itu, Kosasih (2012: 97) mengungkapkan puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Keindahan puisi

disebabkan oleh diksi, majas, rima, dan irama yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh pemadatan segala unsur bahasa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa puisi adalah karya sastra imajinatif yang mengekspresikan perasaan penyair yang dituangkan dalam bentuk kata-kata yang indah untuk memberikan kesan menarik dan estetik dengan menggunakan bahasa yang khas yang disebut gaya bahasa.

2.1.2 Unsur Batin Puisi

1. Tema Puisi

Tema adalah gagasan utama puisi yang disampaikan oleh penyair. Untuk mengetahui tema puisi tersebut, pembaca harus mengulang bacaannya. Dalam menentukan tema biasanya dilakukan dengan membaca latar belakang penyair, agar puisi tidak disalahartikan, karena tema adalah salah satu media yang mengungkapkan isi hati seorang penyair. Hal ini sesuai dengan pendapat Shebsono dan Marta (2018: 670) bahwa tema seringkali muncul dari latar belakang seorang penyair. Oleh karena itu, untuk mengetahui tema dalam suatu puisi, pembaca harus terlebih dahulu mengetahui latar belakang dari penyair tersebut.

Pendapat lain dikemukakan Hidayatullah (2018: 2) bahwa tema merupakan gagasan pokok penyair melalui puisi. Gagasan pokok ini kemudian berkembang melalui penjelasan-penjelasan dan hubungan setiap kata dalam puisi, dari tema inilah akan menjadi kerangka pengembangan puisi. Baldic (Nurgiyantoro 2015: 115) tema adalah gagasan abstrak utama yang terdapat dalam sebuah karya sastra atau yang secara berulang-ulang dimunculkan baik eksplisit maupun implisit melalui pengumpulan motif. Dalam sebuah puisi tema dapat ditulis secara eksplisit atau secara langsung yang ditulis dengan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami oleh pembaca. Selain itu, tema juga dapat diungkapkan secara implisit atau secara tidak langsung dengan menggunakan kata-kata kiasan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tema dalam puisi adalah ide utama yang disampaikan oleh penyair kepada pembaca dengan

menggunakan kata-kata yang digunakan dalam puisinya yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur sistematis bersifat abstrak yang dimunculkan berulang-ulang secara eksplisit maupun implisit.

2. Nada Puisi

Adapun nada puisi menurut Waluyo (Ensi, 2023: 27) nada dalam puisi adalah sikap penyair yang erat kaitannya dengan suasana hati. Nada bahagia menciptakan perasaan bahagia, nada kritik akan menciptakan perasaan yang memberontak, serta nada religius akan menciptakan suasana khushuk. Nada puisi akan memengaruhi suasana hati pendengarnya. Nada adalah sikap pada seorang penyair yang bersifat menyindir, menggurui, menasehati, dan sebagainya.

Selain itu, Massi (Novianica, 2018: 24) mengungkapkan nada sebagai sikap terhadap pokok persoalan (*feeling*) dan sikap penyair terhadap pembaca (*tone*). Nada juga sering dikaitkan dengan suasana. Sejalan dengan pendapat tersebut, Waluyo (1995: 125) mengungkapkan nada adalah sikap penyair terhadap pembaca. Jika nada adalah sikap penyair, maka suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi, atau pengaruh puisi terhadap pembaca.

Nada dapat dikatakan sebagai sikap penyair terhadap pembaca yang disampaikan melalui puisi. Sikap ini mengacu pada suasana yang dapat memengaruhi pembaca setelah membaca puisi itu.

3. Makna Puisi

Makna puisi diperoleh setelah pembaca memahami tema dan nada yang terdapat pada puisi. Makna dibuat oleh penyair untuk menyampaikan tujuan kepada para pembaca melalui pesan tersirat yang terdapat dalam puisi. Muliati Bunda (2017: 34) makna dapat menjadi ajaran moral yang disampaikan oleh penyair kepada pembaca, biasanya berisi pesan tujuan, maksud, dan imbauan.

Selain itu, Massi (Novianica, 2018: 24) makna merupakan pesan atau himbauan yang disampaikan penyair kepada pembaca, makna sebuah puisi ditafsirkan secara individual dari sebuah puisi terhadap pembaca. Pembaca dapat menafsirkan makna puisi tersebut tergantung dari sikap pembaca terhadap tema yang dikemukakan oleh penyair.

Berdasarkan pendapat tersebut makna adalah pesan yang terdapat dalam teks puisi yang disampaikan penyair kepada pembaca berisi pesan tujuan atau imbauan yang ditafsirkan secara individual.

2.1.3 Mendemonstrasikan Puisi

Mendemonstrasikan sama saja dengan mendeklamasikan. Mulyadi (2017: 256) berpendapat bahwa mendemonstrasikan memiliki arti yang sama dengan mendeklamasikan. Sementara mendemokrasikan menurut Ramayulis (2016: 278) adalah kegiatan untuk memperagakan atau mempertunjukkan suatu keterampilan. Sedangkan Mulyadi (2016: 256) berpendapat bahwa mendemonstrasikan sendiri disebutkan sama dengan mendeklamasikan atau membacakan puisi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan pengertian mendemonstrasikan adalah suatu kegiatan mempraktikan atau memperagakan sesuatu dengan tujuan untuk memberikan informasi atau pengetahuan kepada orang lain yang menyaksikan.

Siregar (Wahab, 2015: 18) menyebutkan langkah-langkah mendemonstrasikan puisi sebagai berikut:

1. Perencanaan

Dalam langkah perencanaan ini bertujuan untuk menentukan dan menyiapkan alat-alat yang diperlukan untuk mendemonstrasikan puisi.

2. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini mengusahakan agar demonstrasi puisi diikuti dan diamati oleh seluruh siswa, bertujuan untuk menumbuhkan sikap kritis pada siswa sehingga terjadinya tanya jawab, dan diskusi tentang puisi yang telah didengarkan, memberi kesempatan pada setiap siswa untuk mencoba mendemonstrasikan puisi, membuat penilaian dari kegiatan siswa membaca puisi.

3. Tindak Lanjut

Pada tahap ini dilakukan pemberian tugas kepada siswa untuk membuat atau mencari puisi dan mendemonstrasikan puisi di depan kelas.

2.2 Model Pembelajaran Waktu Bicara

2.2.1 Definisi Pembelajaran Model Waktu bicara

Model pembelajaran kooperatif tipe waktu bicara adalah salah satu pendekatan struktural dalam pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan meningkatkan perolehan hasil akademik. Huda (2013: 239) bahwa model pembelajaran waktu bicara termasuk ke dalam pembelajaran yang demokratis, di mana pada proses pembelajaran menempatkan siswa sebagai subjek, aktivitas siswa menjadi titik perhatian utama, mereka akan dilibatkan secara aktif sedangkan guru berperan mengajak siswa mencari solusi bersama dari masalah atau topik yang dibahas.

Model pembelajaran kooperatif tipe waktu bicara merupakan salah satu pendekatan struktural yang digunakan untuk melibatkan siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman siswa terhadap isi pelajaran yang dipelajari. Menurut Arends (2008: 29) model pembelajaran kooperatif tipe waktu bicara merupakan model pembelajaran yang bertujuan agar masing-masing anggota kelompok diskusi mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi dalam menyampaikan pendapat mereka dan dapat pula mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota lain.

Menurut Sya'ban (2018: 32) adalah model belajar yang mengajarkan siswa untuk mengembangkan keterampilan dan keberanian berbicara yang ditandai dengan waktu. Model ini dirancang sedemikian rupa sehingga dalam pembelajaran tidak ada siswa yang mendominasi pembicaraan atau tidak berbicara.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran waktu bicara merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam kelompok dan mereka harus mengerjakan sendiri tanpa bantuan siswa lain dalam proses pembelajaran dimana siswa itu akan berbicara dan mengemukakan pendapatnya di depan umum. Model pembelajaran waktu bicara ini merupakan pembelajaran kooperatif dimana siswa dibentuk kedalam kelompok belajar, dalam pembelajaran ini mengajarkan keterampilan sosial kepada siswa untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau

menghindarkan siswa diam selama berdiskusi. Aktifitas dalam pembelajaran memungkinkan terjadinya interaktif terbuka dan mendorong siswa untuk melakukan hal-hal positif yang dapat meningkatkan akademiknya.

2.2.2 Prinsip Metode Waktu bicara

Metode waktu bicara memiliki prinsip dengan pendekatan pembelajaran kooperatif tidaklah jauh berbeda, karena model waktu bicara merupakan bagian dari pendekatan pembelajaran kooperatif yang mana dalam pendekatan ini siswa harus mampu berkomunikasi dengan baik pada saat pembelajaran di kelas berlangsung. Isjoni (Amalina, 2014: 57-58) mengungkapkan prinsip dasar pendekatan kooperatif sebagai berikut:

1. setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya;
2. setiap anggota kelompok (siswa) harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama;
3. setiap anggota kelompok (siswa) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya;
4. setiap anggota kelompok (siswa) akan dikenai evaluasi;
5. setiap anggota kelompok (siswa) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses pembelajaran berlangsung; dan
6. setiap anggota kelompok (siswa) akan diminta mempertanggungjawabkan secara individu materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

2.2.3 Langkah-langkah Model Pembelajaran Mode Waktu bicara

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran waktu bicara harus dilakukan dengan tahap-tahap yang terencana sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik. Adapun langkah-langkah dalam menggunakan model pembelajaran waktu bicara sebagai berikut.

Huda (2014: 240) langkah-langkah pembelajaran waktu bicara sebagai berikut.

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar.
2. Guru mengondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi klaksikal.
3. Guru memberi tugas pada siswa.
4. Guru memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu kurang lebih 30 detik per kupon pada setiap siswa.
5. Guru meminta siswa untuk menyerahkan kupon terlebih dulu sebelum berbicara atau memberi komentar. Satu kupon untuk satu kesempatan berbicara. Siswa dapat tampil berbicara lagi setelah bergiliran dengan siswa lainnya. Siswa yang kuponnya telah habis tidak diperbolehkan berbicara. Siswa yang masih memegang kupon harus berbicara sampai semua kuponnya habis. Demikian seterusnya hingga semua siswa berbicara.
6. Guru memberi sejumlah nilai berdasarkan waktu yang digunakan tiap siswa berbicara.

Tukiran, dkk. (2011: 43) bahwa langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran waktu bicara sebagai berikut.

1. Kondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi (*cooperatif learning*).
2. Tiap siswa diberi kupon berbicara dengan waktu kurang lebih 30 detik. Tiap siswa diberi sejumlah nilai sesuai waktu yang digunakan.
3. Bila telah selesai berbicara, kupon yang dipegang siswa diserahkan kepada guru. Setiap berbicara menggunakan satu kupon.
4. Siswa yang telah habis kuponnya tidak boleh bicara lagi, yang masih memegang kupon harus berbicara sampai kuponnya habis.
5. Dan seterusnya.

Suherman (2009: 11) langkah-langkah dari model pembelajaran waktu bicara *Arends* sebagai berikut.

1. Kondisikan kelas dalam bentuk kelompok kecil yang bersifat kooperatif.
2. Guru menyediakan kupon bernomor yang berisi bahan pembicaraan atau teks informasi.
3. Tiap kelompok mengambil kupon bahan pembicaraan atau teks informasi.

4. Wakil kelompok berbicara atau berpidato berdasarkan bahan pada kupon yang telah diambil dengan waktu yang sudah ditentukan.
5. Siswa pada kelompok yang lain berkonsentrasi menyimak bahan pembicaraan dan melakukan pencatatan terhadap poin-poin penting pembicaraan.
6. Guru mengontrol tanda waktu yang menandakan pembicaraan atau teks informasi dibacakan selesai.
7. Setelah selesai kupon dikembalikan.
8. Selanjutnya giliran kelompok yang lain.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menerapkan terkait langkah-langkah pembelajaran waktu bicara sebagai berikut.

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran.
2. Guru mengondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi (*cooperative learning*). Dengan memanfaatkan *cooperative learning* dalam kegiatan pembelajaran siswa dilatih dan dibiasakan untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas, dan tanggung jawab. Pembelajaran dengan cara berkelompok bertujuan untuk saling bekerja sama dan membantu mengonstruksikan konsep dan menyelesaikan persoalan dengan anggota kelompok yang lain.
3. Guru memberi tugas kepada siswa.
4. Guru memberi kupon berbicara dengan waktu 30 detik per kupon pada tiap siswa.
5. Guru meminta siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum mulai berbicara atau memberi komentar. Siswa dapat berbicara atau berkomentar lagi selama kupon masih tersedia, namun bergantian dengan siswa yang lain. Siswa yang masih memiliki kupon harus berbicara sampai kuponnya habis.
6. Guru memberikan sejumlah nilai sesuai dengan waktu yang digunakan oleh siswa.

2.2.4 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Waktu Bicara

Kelebihan dan kekurangan yang dimiliki model pembelajaran waktu bicara yang dikemukakan Arends (Son, 2019: 285-286) sebagai berikut:

1. Kelebihan model pembelajaran waktu bicara:

Model pembelajaran waktu bicara memiliki kelebihan yakni dapat meningkatkan partisipasi, inisiatif siswa, dan juga siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran, dimana siswa tidak dapat mendominasi dalam berbicara atau diam, model pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk mengungkapkan pendapatnya, siswa menjadi saling mendengarkan dan berbagi apa yang telah diketahui, siswa juga dapat menghargai pendapat siswa yang lain, guru berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran serta penggunaan model waktu bicara tidak memerlukan media pembelajaran yang banyak.

2. Kekurangan model pembelajaran waktu bicara:

Penerapan model pembelajaran waktu bicara hanya untuk mata pelajaran tertentu dengan jumlah siswa yang relatif sedikit karena model pembelajaran ini memerlukan waktu yang banyak agar setiap siswa dapat berbicara dan menyampaikan pendapat mereka.

Huda (2013: 241) mengungkapkan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran waktu bicara sebagai berikut.

a. Kelebihan model pembelajaran waktu bicara.

1. Mendorong siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasi.
2. Menghindari siswa yang pandai berbicara mendominasi kegiatan pembelajaran.
3. Membantu siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.
4. Meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi.
5. Melatih siswa untuk mengungkapkan pendapat.
6. Menumbuhkan kebiasaan pada siswa untuk saling mendengarkan, berbagi, memberi pendapat, dan memiliki sikap keterbukaan terhadap kritik.
7. Mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat orang lain.
8. Mengajak siswa mencari solusi bersama orang lain.
9. Tidak memerlukan banyak media pembelajaran.

b. Kekurangan model pembelajaran waktu bicara.

1. Hanya dapat digunakan pada mata pelajaran tertentu saja.
2. Tidak bisa digunakan pada kelas yang jumlah siswanya banyak.

3. Memerlukan banyak waktu untuk persiapan.
4. Cenderung memberi motivasi lebih kepada siswa yang pasif dan membatasi siswa yang aktif untuk berpartisipasi lebih banyak di kelas.

2.3 Rancangan Model Waktu Bicara dalam Pembelajaran Teks Puisi pada Siswa Kelas X

2.3.1 Tujuan Pembelajaran

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kompetensi dasar 3. 16 yaitu mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi, dan kompetensi dasar 4. 16 yaitu mendemonstrasikan satu puisi dengan memerhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi. Melalui kompetensi dasar tersebut, tujuan pembelajaran harus mengandung unsur-unsur yang disebut dengan ABCD (*audience, behavior, condition, degree*).

Penulisan tujuan pembelajaran diawali dengan *audience* yaitu menunjuk kepada siapa tujuan pembelajaran itu ditujukan, *behavior* yaitu perilaku siswa, *condition* yaitu ketika siswa menunjukkan kemampuan atau perilaku yang akan diamati, dan *degree* yaitu sebagai tingkatan atau kriteria yang harus dimiliki oleh siswa. *Degree* dapat diperoleh dari kompetensi inti yang kedua. Terdapat beberapa tujuan untuk mencapai pembelajaran yang diharapkan, yaitu setelah mengikuti pembelajaran siswa mampu mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi, dan mampu membacakan puisi dengan memerhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi dengan sikap tanggung jawab.

2.3.2 Bahan Ajar

Dalam suatu proses pembelajaran, guru memerlukan bahan ajar. Bahan ajar yang digunakan dalam penelitian ini meliputi struktur batin puisi, yaitu suasana puisi, tema puisi, dan makna puisi, dan berbicara.

2.3.3 Struktur Batin Puisi

Puisi memiliki struktur yang harus diperhatikan siswa dalam mengidentifikasi teks puisi. Struktur batin teks puisi yaitu: 1) suasana puisi, 2) tema puisi, dan 3) makna puisi.

2.3.4 Langkah-langkah Model Pembelajaran Waktu Bicara

Langkah-langkah pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Langkah-langkah model pembelajaran *waktu bicara* yang akan digunakan adalah sebagai berikut.

Tabel 2. 1
Langkah-Langkah Model Pembelajaran Waktu Bicara

Tahap	Langkah-Langkah Pembelajaran	Alokasi Waktu
Pendahuluan Membangun Konteks	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik merespon salam tanda bersyukur anugerah Tuhan dan saling mendoakan. 2. Peserta didik merespon pertanyaan dari guru berhubungan dengan pembelajaran sebelumnya. 3. Peserta didik menerima informasi dengan <i>proaktif</i> tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. 4. Peserta didik menerima informasi tentang hal-hal yang akan dipelajari dan dikuasai khususnya mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi. 	5 menit
Inti Menelaah Model	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi kemudian guru membagikan materi teks puisi kepada setiap kelompok. 2. Guru menentukan durasi waktu untuk kegiatan belajar kelompok siswa. 3. Guru memberi sejumlah kupon 	75 menit

Tahap	Langkah-Langkah Pembelajaran	Alokasi Waktu
	berbicara dengan waktu 30 detik per kupon pada setiap siswa. 4. Guru meminta siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara atau memberi komentar. 5. Guru memberi sejumlah nilai sesuai waktu yang digunakan oleh setiap siswa.	
Penutup	1. Peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari. 2. Peserta didik saling memberikan umpan balik hasil pembelajaran yang telah diapai. 3. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan membaca doa bersama-sama.	10 Menit

2.3.5 Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah kegiatan berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi, dalam menilai keputusan yang dibuat untuk merancang suatu sistem pembelajaran (Febriana, 2021: 1). Evaluasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan mengetahui keaktifan siswa dalam pembelajaran di kelas. Teknik yang digunakan dalam evaluasi yaitu teknik tes dan teknik non tes. Teknik tes yang dilakukan yaitu mengidentifikasi struktur batin teks puisi yang meliputi suasana, tema, dan makna puisi. Teknik non tes dilakukan untuk mengetahui aktivitas siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.